

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Women violence atau kekerasan pada wanita merupakan suatu pelanggaran berupa penyiksaan pemukulan dan pemerkosaan, yang dialami oleh wanita. Wanita dalam hal ini diperlakukan dengan tidak sewajarnya, Selain dalam bentuk perlakuan kekerasan secara fisik yang dapat berakibat kecacatan maupun verbal yang dapat mengakibatkan trauma psikis.

Tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan *dating* ke anggota lainnya disebut *Dating violence* (Sugarman & Hotaling dalam Krahe, 2001). *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006) mengatakan, *dating violence* adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran. *The American Psychological Association* (Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa *dating violence* adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya.

Murray (2007), mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan

kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan *dating*-nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

Kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, Assault Prevention and Awareness Center Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope Peneliti dari The University of Michigan Sexual (Murray, 2007) mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan *dating*-nya.

Kekerasan, menurut kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (2012), berarti sifat atau hal yang keras, kekuatan dan paksaan. Kosakata dalam bahasa Inggris, yang lebih lazim dipakai orang Indonesia, disebut "*violence*". Istilah *violence* berasal dari dua kata bahasa Latin yaitu *vis* yang berarti daya atau kekuatan dan *latus* (bentuk perfektum dari kata kerja *ferre*) yang berarti (telah) membawa. Maka secara harafiah, *Violence* berarti membawa kekuatan, daya, dan paksaan.

Fathul, dkk (2007), mengemukakan kekerasan dalam pacaran (KDP) mengalami berbagai macam distorsi dengan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi selama berpacaran. Sering didengar pengakuan bahwa cemburu adalah bagian dari cinta, padahal sering kejadian kekerasan dimulai dari alasan ini. Pasangan menjadikan perasaan cemburu untuk mendapatkan legitimasi untuk melakukan hal-hal yang *possessive* dan tindakan mengontrol dan membatasi. Kekerasan dalam berpacaran yang umum terjadi adalah kekerasan seksual dimana korban dipaksa mulai dari melakukan ciuman sampai dengan *intercourse* atau berhubungan seksual. Kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah kekerasan atau ancaman melakukan kekerasan dari satu pasangan yang belum menikah terhadap pasangannya yang lain dalam konteks berpacaran atau tunangan. Bentuk kekerasan lain yang kerap dialami oleh perempuan yang berpacaran yaitu kekerasan emosional (*emotional abuse*).

Dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa KDP adalah ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan emosional, fisik dan seksual. Murray (2007) dalam bukunya yang berjudul *Domestic and*

Dating Violence: An Information and Resource Handbook menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam dating violence, yaitu: penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, pengalaman yang sedikit, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua,

Umumnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian KDP adalah sosiodemografi, kelemahan fisik, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, konflik dalam keluarga, teman sebaya, persepsi sosial yang terdapat pada korban, sedangkan dari pelaku kekerasan ada karakteristik, penggunaan alkohol, dan penggunaan narkoba. Namun variabel-variabel yang berhubungan bermakna hanya variabel kelemahan fisik, sikap terhadap kekerasan, konflik dalam keluarga, keterpaparan terhadap informasi, dan penggunaan alkohol oleh pacar (Muray, 2007).

Faktor yang terkait dengan peningkatan risiko perbuatan kekerasan termasuk pendidikan rendah, penganiayaan anak atau paparan kekerasan dalam keluarga, penggunaan berbahaya alkohol, sikap menerima kekerasan dan ketidakadilan gender. Faktor yang terkait dengan peningkatan risiko mengalami pasangan intim dan kekerasan seksual termasuk pendidikan rendah, paparan kekerasan antara orang tua, penyalahgunaan selama masa kanak-kanak, sikap menerima kekerasan dan ketidakadilan gender. Bukti dari pengaturan berprestasi tinggi yang program berbasis sekolah mungkin efektif dalam mencegah kekerasan hubungan (atau kencan kekerasan) di kalangan anak muda, dalam pengaturan berprestasi rendah, strategi pencegahan primer, seperti

keuangan mikro dikombinasikan dengan pelatihan kesetaraan gender dan inisiatif berbasis masyarakat yang menangani ketidaksetaraan gender dan hubungan keterampilan, menjanjikan, situasi konflik, konflik pos dan perpindahan dapat memperburuk kekerasan yang ada, seperti dengan mitra intim, dan bentuk-bentuk tambahan hadir kekerasan terhadap perempuan.

Banyak akibat buruk yang ditimbulkan oleh KDP dalam jangka pendek dan jangka panjang. Akibat fisik dapat berupa luka, cacat atau bahkan kematian, sedangkan secara psikologis KDP dapat menimbulkan trauma, stress, ketakutan yang berlebihan. Selain itu, dapat pula berdampak buruk pada kesehatan reproduksi antara lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan, abortus dan Penyakit Menular Seksual (Susilowati, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012), bahwa proses terjadinya KDP disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, perselingkuhan, tidak menuruti perintah atau larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya.

World Health Organization (2014) mengungkapkan kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan fisik dan kekerasan seksual dari pasangan, merupakan salah satu masalah kesehatan pada masyarakat dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi perempuan. Angka yang diterbitkan oleh *WHO* menunjukkan 1 dari 3 perempuan atau 35% perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual dari pasangannya atau bukan dari pasangannya.

Kekerasan lebih banyak dilakukan oleh pasangannya, di dunia hampir 30% dari wanita yang terikat dalam suatu hubungan menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman kekerasan fisik atau kekerasan seksual dari pasangan di kehidupannya. Secara global, sebanyak 38% dari pembunuhan perempuan dilakukan oleh pasangan laki-lakinya, kekerasan dapat berakibat negative bagi perempuan baik fisik, mental dan kesehatan reproduksi dan dapat meningkatkan terserangnya HIV.

KDP memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), bahkan berdasarkan data dari Komnas Perempuan tahun 2012 yang dikemas dalam catatan tahunan (2013) kasus KDP di Indonesia sebanyak 13% atau 1.085 kasus. Sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 21% atau 2.507 kasus. Angka di lapangan mungkin diperkirakan akan lebih besar lagi karena banyak korban yang belum berani melapor.

Penelitian dari LKTS dan KP2K mengalami kekerasan dalam pacaran dilima kota besar yakni Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta menghasilkan angka lebih dari 957 kasus kekerasan dalam pacaran di tahun 2007. Sepanjang tahun 2013 terdapat 10 kasus kekerasan seksual yang ditangani PKBI. Selama 2009 hingga 2012 terjadi 139 kasus kekerasan dalam pacaran, kasus kekerasan tersebut meliputi, 71 kasus pelecehan seksual dan 131 kasus perkosaan. Persentase dari jenis kelamin perempuan mencapai 87% dan laki-laki 13%. dan pada penelitian Mulyati

(2012) usia 15-17 remaja banyak yang melakukan pacaran dan di usia 16 tahun remaja sudah mulai membina hubungan dengan lawan jenis dan mulai berpacaran tetapi tidak menjurus-jurus serius. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan korban terbanyak tindak kekerasan dibantul 2012 terdapat 135 kasus, disusul kemudian Sleman, Kota dan Kulonprogo jauh dibawah Bantul dan Gunung Kidul ada 145 kasus (Tribunnews, 2013).

Menurut lembar fakta catatan tahunan komisi nasional perempuan (komnas perempuan) pada 2016, kekerasan terhadap perempuan semakin meluas dan meningkat catatan tahunan (*CATAHU*) yang diluncurkan setiap tahun ini diterbitkan untuk memperingati hari perempuan internasional pada tanggal 08 maret 2015. *CATAHU* di maksudkan untuk memaparkan tren kekerasan terhadap perempuan yang terjadi selama satu tahun ke belakang. Data yang di sajikan dalam *CATAHU* komnas perempuan adalah komplikasi data kasus riil yang ditangani oleh lembaga layanan bagi perempuan korban kekerasan, baik yang dikelola oleh Negara, termasuk di dalamnya lembaga penegak hukum, maupun atas inisatif masyarakat, data *CATAHU* juga memuat pengaduan kasus hasil laporan dari pengadilan agama dan kajian komnas perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan berhubungan dengan ketimpangan gender dan berdampak pada kesehatan dan hak asasi manusia. Di Jakarta, pada periode 2000-2002, sekitar 264 perempuan melaporkan mengalami KDP dan sekitar 11,6 % kekerasan tersebut terjadi pada masa pacaran.

Secara menyeluruh, satu dari sepuluh perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran (Susilowati, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Dian (2009), yang meneliti tentang kejadian KDP pada siswi SMAN 37 Jakarta serta faktor-faktor yang berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 72,1% dari 337 siswi yang pernah mengalami KDP, berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Studi penelitian pendahuluan dengan observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMK BAKTI purwokerto pada tanggal 30 september 2016, dengan laporan dari guru BK (Bimbingan konseling) bahwa di SMK BAKTI Purwokerto terdapat laporan setiap tahun tentang perkelahian antar pelajar, dan terdapat juga 1 dari 3 wanita ada laporan tentang kekerasan dalam berpacaran secara verbal. Dan di SMA Muhammadiyah 1 purwokerto dari laporan guru kesiswaan pada tahun yang lalu terdapat KDP sampai melukai fisik (mencakar) pada kelas VIII.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul :“Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam berpacaran (*Dating violence*) di SMA 1 muhammadiyah Purwokerto dan MAN 1 Purwokerto”.

B. RUMUSAN MASALAH

Kekerasan dalam pacaran (*Dating violence*) memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga, bahkan berdasarkan data dari Komnas Perempuan tahun 2012 yang dikemas dalam catatan tahunan (2013) kasus KDP di Indonesia sebanyak 13% atau 1.085 kasus. Sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 21% atau 2.507 kasus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan : “Faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran di SMA 1 Muhammadiyah purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto”?

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

★ Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam berpacaran (*Dating Violence*) di SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur, lama berpacaran).

b. Mengidentifikasi hubungan faktor pola asuh dengan kekerasan dalam berpacaran di SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto.

- c. Mengidentifikasi hubungan faktor teman sebaya dengan kekerasan dalam berpacaran di SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto
- d. Mengidentifikasi hubungan faktor media massa dengan kekerasan dalam berpacaran di SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto.

D. MANFAAT

1. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan ilmu keperawatan maternitas dalam upaya promotif, preventif, dan menambah reverensi penelitian dengan cara mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran di SMA 1 muhammadiyah purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto”

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah keilmuan keperawatan maternitas tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran di SMA 1 muhammadiyah purwokerto dan SMK BAKTI Purwokerto”

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan yang ingin mlakukan penelitian di bidang yang sama di masa mendatang.

4. Bagi perawat

Penelitian ini bermanfaat untuk pelayanan kesehatan terutama perawat komunitas untuk lebih mengetahui kondisi bahwa pelayanan kesehatan tidak hanya mencakup lingkungan masyarakat melainkan dapat mencakup lingkungan sekolah.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Hasil penelitian dari Nuuva Yusuf (2014) dengan judul “Hubungan persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi di SMK negeri nanggulan kulon progo”. Dari penelitian tersebut persepsi remaja tentang kekerasan pada siswi SMK negeri 1 nanggulan adalah baik sebanyak 89 siswi (62,2%) sikap terhadap kekerasan dalam pacaran adalah sikap negative sebanyak 80 siswi (55.9%) hasil uji analisis chi square di dapatkan nilai signifikan p sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Dari penelitian di atas dapat di tarik kesimpulan ada hubungan antara persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variable dependen kekerasan dalam berpacaran dan perbedaannya adalah menggunakan variable persepsi remaja tentang kekerasan sedangkan peneliti variable independen lebih menganalisa pada faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Indah Budiarti (2015), dengan judul penelitian“Hubungan Peran Teman Sebaya

Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran di SMA N 1 Sanden”, dapat di ambil Peran teman sebaya bahwa SMA N 1 Sanden dengan kategori berperan sebanyak 43 siswi atau (65,2%), kemudian teman yang tidak berperan sebanyak 23 siswi atau (34,8%). Kejadian kekerasan dalam pacaran Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswi yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 35 siswi atau (53%) sedangkan yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 31 siswi atau (47%). Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan kejadian kekerasan dalam pacaran di SMA N 1 Sanden ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga semakin berperan teman sebaya pada remaja semakin tinggi juga kejadian kekerasan dalam pacaran. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan variable dependen kekerasan dalam berpacaran dan perbedaan pada variable independen yaitu peran teman sebaya sedangkan peneliti lebih menganalisa faktor-faktor kekerasan dalam berpacaran.

3. Menurut Fitri Yanti (2015), dengan judul penelitian yang berjudul ”Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Siswi di SMA 4 di Kota Makassar . Analisis mengenai Kekerasan dalam Berpacaran Pada Siswi SMA 4 Di Kota Makassar menghasilkan proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yakni rasa cemburu, masalah kurang perhatian/tidak ada kabar, selingkuh, tidak patuh/menurut dan membohongi pacarnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam

pacaran terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melempar benda, pelecehan seksual (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar/mencaci maki/menghina salah satu pasangannya. Kejahatan-kejahatan yang termasuk sebagai kejahatan kesusilaan yaitu kejahatan kesusilaan yang berhubungan dengan masalah seksual, diatur dalam Buku III KUHP mulai Pasal 281 sampai dengan Pasal 299 sebagai berikut: kejahatan dengan melanggar kesusilaan, kejahatan pornografi, kejahatan pornografi terhadap orang yang belum dewasa, kejahatan pornografi dalam melakukan pencahariannya, kejahatan perzinahan, kejahatan perkosaan untuk bersetubuh, kejahatan bersetubuh dengan perempuan di luar kawin yang umurnya belum 15 tahun, kejahatan bersetubuh dengan perempuan dalam perkawinana yang belum waktunya dikawin dan menimbulkan akibat lukai, kejahatan perkosaan berbuat cabul atau perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, kejahatan perbuatan cabul pada orang yang pingsan, pada orang yang umurnya belum 15 tahun atau belum waktunya untuk dikawin, kejahatan bersetubuh dengan perempuan di luar kawin yang dalam keadaan pingsan, yang umurnya belum 15 tahun, perkosaan berbuat cabul dan

perbuatan cabul pada orang yang dalam keadaan pingsan atau umurnya belum 15 tahun, kejahatan perkosaan bersetubuh, kejahatan menggerakkan untuk berbuat cabul dengan orang yang belum dewasa, kejahatan berbuat cabul dengan anaknya, anak tirinya dan lain-lain yang belum dewasa, kejahatan permudahan berbuat cabul sebagai mata pencaharian atau kebiasaan, kejahatan memperdagangkan wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa dan kejahatan mengobati wanita dengan ditimbulkan harapan bahwa hamilnya dapat digugurkan. 2. Kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang *Lex et Societatis*, Vol. I/No.2/Apr-Jun/2013 48 mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif.

4. Jared R. Anderson, PhD dkk, (2011), *Attitudes Toward Dating Violence Among College Student in Mainland China: An Exploratory Study* (n 5245). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara sampel kami mahasiswa di Cina daratan, laki-laki dan perempuan relatif sama dalam sikap mereka, laki-laki dan perempuan melakukan kekerasan fisik dan melakukan kekerasan psikologis terhadap

pasangan. Seperti telah ditemukan di penelitian sebelumnya, laki-laki dan perempuan dalam sampel kami yang lebih menerima perempuan yang dilakukan secara fisik dan psikologis kekerasan kencana dari pria yang dilakukan secara fisik dan psikologis kekerasan. Akhirnya, di antara beberapa variabel yang diprediksi kencana sikap kekerasan, malu muncul sebagai variabel potensial penting untuk dimasukkan dalam studi masa depan pada kencana kekerasan dalam populasi Cina. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel sama-sama menggunakan kekerasan dalam berpacaran sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti lebih menganalisa faktor-faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran.

5. Julia M. Bohinski & Anne M. Teitelman (2012). Examining The Influence of Family Communication On Adolescent Girls Experience With Dating violence. gadis remaja, terutama mereka yang tinggal di masyarakat perkotaan, laporan mengalami mengkhawatirkan jumlah kencana remaja kekerasan (TDV). gadis remaja yang mengalami TDV sering menderita banyak psikologis, fisik, dan seksual konsekuensi kesehatan yang memiliki serius dan longlasting efek. Dengan demikian, intervensi pada awal masa remaja sangat penting untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan dari remaja perempuan dan mencegah terjadinya penyakit kronis di kemudian hari. Keluarga adalah kekuatan yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Para peneliti telah menemukan bahwa faktor keluarga

tertentu yang protektif terhadap partisipasi remaja dalam kesehatan-kompromi perilaku seperti alkohol dan penggunaan narkoba dan perilaku seksual berisiko. Secara khusus, baik umum komunikasi keluarga dan komunikasi ibu-anak di sekitar perilaku tertentu telah muncul sebagai pelindung untuk remaja perempuan. Namun, sedikit yang diketahui tentang keluarga dalam komunikasi ibu dan anak kaitannya dengan kekerasan kencana remaja. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman multifaset komunikasi dalam konteks keluarga karena berhubungan dengan pengalaman anak perempuan dengan kekerasan kencana remaja. Penelitian ini menggunakan survei cross-sectional Data yang dikumpulkan dalam penelitian induk yang lebih besar dengan 184 gadis remaja berusia 14-19 yang direkrut dari klinik kesehatan reproduksi di kota timur laut yang besar. Prinsip temuan dari studi ini adalah: (a) komunikasi keluarga umum tidak bermakna dikaitkan dengan kencana remaja kekerasan, (b) kombinasi paparan kekerasan interparental, depresi, dan ibu Tingkat pendidikan yang terbaik diprediksi varians dalam kekerasan kencana remaja, (c) ibu-anak komunikasi tentang kencana kekerasan tidak bermakna dikaitkan dengan kekerasan kencana remaja, paparan kekerasan interparental, atau depresi, (d) dirasakan kemampuan perempuan untuk berkomunikasi dengan ibu mereka menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kedua paparan kekerasan interparental dan depresi, yang pada

gilirannya menunjukkan hubungan terbalik yang signifikan dengan remaja kewanitaan kekerasan. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memahami bagaimana faktor individu dan keluarga untuk TDV berpotongan dan pengalaman pengaruh perempuan dengan kewanitaan kekerasan. persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel kekerasan dalam pacaran, perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel independen kajian komunikasi keluarga sedangkan peneliti lebih menganalisa kekerasan dalam berpacaran.

6. Heathe Luz McNaughton Reyes, dkk (2011). Heavy Alcohol Use and Dating Violence Perpetration During Adolescence: Family, peer and Neighborhood Violence as Moderators. Kami meneliti hipotesis bahwa keluarga, rekan dan kekerasan lingkungan akan moderat hubungan antara penggunaan alkohol berat dan kekerasan kewanitaan remaja perbuatan seperti itu hubungan akan lebih kuat untuk remaja dalam konteks kekerasan. koefisien acak model pertumbuhan digunakan untuk meneliti efek utama dan interaksi penggunaan alkohol berat dan empat langkah kekerasan (keluarga kekerasan, teman kewanitaan kekerasan, kekerasan teman sebaya dan Kekerasan lingkungan) di tingkat kewanitaan fisik kekerasan perbuatan di nilai 8 sampai 12. efek dari penggunaan alkohol berat pada kewanitaan kekerasan cenderung berkurang seiring waktu dan lebih kuat di musim semi daripada di semester musim gugur. Konsisten dengan hipotesis, di semua nilai, hubungan

antara penggunaan alkohol berat dan kencan kekerasan yang kuat untuk remaja terkena tingkat yang lebih tinggi dari kekerasan keluarga dan kekerasan teman kencan. Namun, tidak kekerasan teman sebaya maupun kekerasan lingkungan hubungan moderator antara penggunaan alkohol dan kencan kekerasan. Secara bersama-sama, temuan ini menunjukkan bahwa sebagai remaja bertambah tua, individu dan moderator kontekstual mungkin memainkan peran yang semakin penting dalam menjelaskan individu perbedaan dalam hubungan antara penggunaan alkohol dan kencan kekerasan. Implikasi untuk desain dan evaluasi kencan program pencegahan penyalahgunaan dibahas. Persamaan menggunakan variable kekerasan dalam pacaran, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini lebih menganalisa keluarga, teman, lingkungan sebagai moderator kekerasan, sedangkan peneliti lebih menganalisa faktor-faktor kekerasan dalam pacaran.